
**METODE PENGAJARAN MAHASISWA ASING DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH
DASAR DI THAILAND**

Nur Fitriana¹, Aidil Syah Putra², Abdul Rohim³

Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2,3}

nurfitriana@umt.ac.id¹, aidilsyahputra@umt.ac.id², abdulrohimp2013@yahoo.com³

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan sosial dan akademik siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode pengajaran yang digunakan oleh mahasiswa asing saat mengajar di sekolah dasar di Thailand, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap keterampilan komunikasi siswa. Penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar di wilayah Bangkok dan sekitarnya, dengan melibatkan mahasiswa asing dari Filipina, Amerika Serikat, Jepang, dan Indonesia yang mengikuti program magang pendidikan internasional. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, dokumentasi, dan wawancara informal terhadap siswa dan guru lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asing cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan dialogis melalui metode seperti media flashcard, permainan edukatif, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif berbicara, mengajukan pertanyaan, dan mengekspresikan gagasan secara lisan. Perubahan positif terlihat dari peningkatan partisipasi verbal, keberanian berpendapat, serta respons emosional yang lebih terbuka dalam proses belajar. Meskipun terdapat kendala seperti hambatan bahasa dan waktu interaksi yang terbatas, kehadiran mahasiswa asing di ruang kelas dasar memberikan pengalaman belajar yang berdampak pada perkembangan komunikasi siswa dan memperkaya dinamika pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan adanya pelatihan pedagogis lintas budaya bagi mahasiswa asing serta penguatan dukungan institusional untuk keberlanjutan program pengajaran internasional. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya dalam ruang kelas dasar dapat menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan keberanian, keterampilan berbahasa, dan sikap terbuka terhadap keberagaman sejak usia dini.

Kata Kunci: Komunikasi Siswa, Mahasiswa Asing, Metode Pengajaran, Sekolah Dasar, Pembelajaran Lintas Budaya.

ABSTRACT

Communication skills are a fundamental aspect in the social and academic development of elementary school students. This study aims to describe the teaching methods used by foreign students when teaching in elementary schools in Thailand, and to explore their impact

on students' communication skills. The study was conducted in three elementary schools in the Bangkok area and its surroundings, involving foreign students from the Philippines, the United States, Japan, and Indonesia who participated in an international education internship program. The research method was descriptive qualitative with participatory observation techniques, documentation, and informal interviews with students and local teachers. The results showed that foreign students tended to use interactive, participatory, and dialogic learning approaches through methods such as flashcard media, educational games, and group discussions. This approach encourages students to be more active in speaking, asking questions, and expressing ideas in a oral. Positive changes are seen from the increase in verbal participation, courage to express opinions, and more open emotional responses in the learning process. Despite obstacles such as language barriers and limited interaction time, the presence of foreign students in elementary classrooms provides a learning experience that has an impact on the development of student communication and enriches the dynamics of learning. This study recommends cross-cultural pedagogical training for foreign students and strengthening institutional support for the sustainability of international teaching programs. These findings suggest that cross-cultural interaction in elementary classrooms can be an effective strategy to foster courage, language skills, and openness to diversity from an early age.

Keywords: *Student Communication, Foreign Students, Teaching Methods, Elementary School, Cross-Cultural Learning.*

A. PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu elemen dasar dalam perkembangan anak usia sekolah dasar. Melalui komunikasi, anak-anak mulai memahami lingkungan di sekitar mereka, membangun relasi dengan teman sebaya, dan mengekspresikan gagasan serta perasaan secara verbal. Seiring dengan bertambahnya usia, komunikasi berkembang menjadi alat berpikir dan belajar. Anak-anak yang terbiasa berbicara di depan umum, merespons pertanyaan, atau terlibat dalam diskusi menunjukkan kepercayaan diri dan kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang pasif dalam berkomunikasi (Gaffar, 2022).

Thailand, dalam beberapa dekade terakhir, mengembangkan sejumlah program pendidikan yang melibatkan kerja sama internasional. Salah satu bentuk nyata dari kolaborasi ini adalah keterlibatan mahasiswa asing dalam proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Program seperti *Thailand Teaching Internship, English for All*, serta kerja sama bilateral antaruniversitas memberikan ruang bagi mahasiswa dari negara lain untuk berkontribusi dalam

kegiatan pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Berdasarkan data Thailand International Cooperation Agency (TICA) tahun 2023, lebih dari 1.200 mahasiswa asing dari Asia, Eropa, dan Amerika berpartisipasi dalam program pengajaran di sekolah-sekolah dasar, baik melalui program magang maupun kegiatan pengabdian yang terintegrasi dengan universitas lokal.

Kehadiran mahasiswa asing dalam kelas membawa pendekatan yang berbeda dari praktik mengajar sehari-hari. Banyak dari mereka menggunakan metode aktif yang mengedepankan partisipasi siswa, seperti permainan edukatif, simulasi percakapan, hingga diskusi kelompok kecil. Gaya mengajar ini menggeser posisi siswa dari penerima pasif menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Nasution et al, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat dalam lingkungan belajar yang memungkinkan mereka berekspresi secara lisan tanpa rasa takut akan koreksi yang keras. Misalnya, penelitian oleh Zheng dan Yu (2018) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecemasan rendah terhadap umpan balik cenderung lebih terlibat secara kognitif dan perilaku. Selain itu, pendekatan seperti flipped learning, sebagaimana dibahas oleh Li dan Wang (2023), juga dapat menciptakan ruang aman bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengekspresikan diri secara lisan.

Sementara itu, struktur pendidikan dasar di Thailand cenderung menempatkan guru sebagai pusat informasi. Interaksi antara guru dan murid sering berlangsung satu arah. Siswa mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan instruksi yang telah ditentukan. Inisiatif untuk berbicara di kelas biasanya muncul karena dorongan langsung dari guru, bukan sebagai kebiasaan yang tumbuh secara alami. Ketika pola ajar mahasiswa asing masuk ke dalam ruang kelas, terjadi pergeseran dinamika. Anak-anak mulai terbiasa mendengar pertanyaan terbuka, diajak membuat keputusan dalam kelompok, serta diberi ruang untuk bercerita tentang pengalaman pribadi. Perubahan ini membuka kemungkinan munculnya keberanian dalam berpendapat, rasa ingin tahu, serta kemampuan mendengarkan secara aktif.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan yang perlu dijawab melalui telaah yang sistematis. Bagaimana metode yang diterapkan oleh mahasiswa asing dalam mengajar siswa sekolah dasar di Thailand? Seperti apa bentuk interaksi yang terjadi antara guru asing dan siswa? Apakah pendekatan yang mereka gunakan berdampak pada cara siswa membangun komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi

landasan bagi penelitian ini, yang diarahkan untuk memahami pola pengajaran lintas budaya serta pengaruhnya terhadap perkembangan komunikasi siswa di kelas.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis metode pengajaran yang diterapkan oleh mahasiswa asing dan bagaimana siswa merespons metode tersebut dari sudut pandang keterampilan komunikasi. Perhatian diberikan pada cara siswa menanggapi aktivitas belajar, partisipasi dalam percakapan, penggunaan bahasa dalam situasi sosial, serta tingkat kenyamanan dalam berbicara di depan umum. Penelitian ini juga menyoroti proses pergeseran interaksi yang muncul selama siswa terlibat dalam pembelajaran yang lebih partisipatif, yang bersumber dari metode pengajaran dengan latar belakang budaya berbeda.

Pembelajaran di ruang kelas dasar yang melibatkan interaksi lintas negara menciptakan situasi yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga sosial dan emosional. Anak-anak berhadapan dengan guru yang memiliki gaya bicara berbeda, referensi budaya yang tidak sama, serta cara memaknai interaksi yang mungkin belum mereka kenal sebelumnya. Dalam suasana ini, proses pembelajaran terjadi secara simultan, anak-anak belajar bahasa, membangun kepercayaan diri, dan belajar menyesuaikan diri dengan ragam ekspresi komunikasi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana interaksi semacam itu mempengaruhi pembentukan karakter komunikasi anak, serta membuka peluang pengembangan kurikulum pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman pendekatan mengajar di sekolah dasar

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari kajian lapangan mengenai keterlibatan mahasiswa asing dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar di Thailand. Penelitian berlangsung selama periode program magang internasional semester genap tahun ajaran 2024 yang difasilitasi melalui kerja sama antara lembaga pendidikan tinggi di Thailand dan sejumlah universitas mitra dari luar negeri. Lokasi pelaksanaan berada di sekolah dasar provinsi Yala

Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru kelas, serta mahasiswa asing yang berperan sebagai pengajar tamu. Seluruh aktivitas penelitian dilakukan selama kegiatan pembelajaran reguler berlangsung tanpa mengganggu struktur waktu belajar yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan proses koordinasi

antara peneliti dan pihak sekolah untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi lokasi pengamatan serta mahasiswa asing mana yang terlibat secara aktif dalam proses mengajar.

Pelaksanaan kegiatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengamatan partisipatif dan pencatatan langsung. Fokus utama diarahkan pada metode pengajaran yang digunakan oleh mahasiswa asing dalam kegiatan pembelajaran, serta interaksi verbal yang terbangun antara siswa dan mahasiswa selama proses belajar berlangsung. Peneliti mencatat dinamika pengajaran secara sistematis berdasarkan kategori aktivitas kelas seperti pembukaan pelajaran, pemberian materi, tanya jawab, serta kegiatan berbasis kelompok.

Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan lapangan untuk mendukung keutuhan data yang diperoleh. Di beberapa sesi pembelajaran, dilakukan wawancara informal dan terbuka dengan guru kelas serta siswa yang mengikuti kegiatan, untuk menangkap respons mereka terhadap gaya pengajaran mahasiswa asing yang terlibat. Informasi yang diperoleh menjadi bagian dari refleksi kualitatif yang digunakan dalam proses interpretasi data.



Gambar 1. Kegiatan Belajar Mengajar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Metode Pengajaran Mahasiswa Asing di Kelas Dasar

Hasil observasi terhadap proses belajar mengajar yang dipandu oleh mahasiswa asing menunjukkan bahwa salah satu ciri khas metode yang mereka gunakan adalah pemanfaatan media visual, khususnya flashcard, untuk mendukung proses komunikasi dalam pembelajaran. Flashcard digunakan secara intensif sebagai alat bantu pengenalan kosakata, latihan pengucapan, dan pemicu interaksi lisan. Dalam setiap sesi, mahasiswa memperkenalkan gambar-gambar sederhana yang mewakili benda, hewan, aktivitas, atau ekspresi emosional, lalu mengajak siswa untuk menyebutkan kata yang sesuai dalam bahasa Inggris. Strategi ini dapat menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman makna kata melalui asosiasi visual (Gultom & Mudiono, 2024).

Mahasiswa menggunakan pendekatan yang bertahap dan responsif. Setiap sesi diawali dengan review materi sebelumnya melalui permainan berbasis flashcard seperti “guess the picture” atau “find your pair”. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diajak untuk bermain sambil belajar mengenali kosakata baru, melatih pelafalan, dan menjawab pertanyaan lisan secara langsung. Interaksi ini berlangsung dua arah dan memberi kesempatan pada siswa untuk menanggapi guru menggunakan kalimat sederhana. Suasana kelas menjadi aktif, dinamis, dan menyenangkan tanpa tekanan akademik yang kaku.

Media flashcard menjadi jembatan penting antara mahasiswa dan siswa, terutama karena hambatan bahasa yang cukup terasa di minggu-minggu awal. Sebagian siswa tidak terbiasa dengan pengajaran yang dilakukan sepenuhnya dalam bahasa Inggris. Namun dengan bantuan gambar yang konkret, siswa tetap dapat memahami instruksi dan pesan yang ingin disampaikan. Ketika mahasiswa menunjuk flashcard dan menyebutkan kata, siswa merespons dengan menirukan, menebak, atau bahkan menambahkan cerita singkat tentang gambar tersebut. Aktivitas ini merangsang keberanian berbicara dan melatih siswa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar hafalan.

Pendekatan ini menunjukkan pengaruh positif terhadap cara siswa memproses informasi. Beberapa siswa bahkan mulai mengaitkan kata yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, seperti menyebut “cat” sambil menunjuk hewan peliharaan mereka di rumah. Mahasiswa kemudian menindaklanjuti dengan mengajak siswa menyusun kalimat

sederhana seperti “This is my cat” atau “I like dog”. Pengembangan kosakata disertai dengan pembiasaan struktur kalimat, meskipun masih dalam bentuk yang sangat dasar.

Tidak hanya siswa yang menunjukkan ketertarikan terhadap metode ini. Guru kelas yang mendampingi mengakui bahwa penggunaan flashcard membantu siswa yang biasanya sulit fokus atau mudah terdistraksi. Gambar yang menarik dan aktivitas yang melibatkan gerak membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Guru juga mencatat bahwa beberapa siswa yang biasanya diam dalam kelas mulai ikut berbicara saat kegiatan flashcard berlangsung. Ini menunjukkan bahwa visualisasi yang konkret dapat menjadi pemicu munculnya keberanian untuk berpartisipasi lisan, terutama bagi anak-anak dengan kecemasan komunikasi yang tinggi.

Penggunaan flashcard juga memperlihatkan fleksibilitas dalam penerapannya. Mahasiswa menyesuaikan isi dan bentuk kartu dengan kebutuhan kelas, mulai dari topik warna, angka, anggota tubuh, hingga ekspresi wajah. Mereka juga mengintegrasikan flashcard dengan aktivitas motorik, seperti melempar kartu, mencari pasangan, atau membuat cerita dari beberapa gambar acak. Aktivitas semacam ini memperkuat asosiasi antara kata, makna, dan konteks penggunaannya dalam kalimat.

Perubahan Gaya Komunikasi Siswa Selama Pembelajaran

Salah satu temuan paling menonjol adalah munculnya perubahan pada pola komunikasi siswa. Pada awal pengamatan, banyak siswa yang tampak pasif, berbicara hanya ketika ditunjuk, dan cenderung mengangguk sebagai bentuk respons terhadap instruksi guru. Setelah beberapa pertemuan dengan mahasiswa asing, mulai terlihat perubahan signifikan dalam cara mereka menyampaikan ide, menanggapi pertanyaan, dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam kegiatan kelompok. Siswa mulai menggunakan lebih banyak kalimat, bahkan dalam bentuk campuran bahasa Thai dan Inggris, untuk mengekspresikan pendapat dan bertanya tentang tugas yang diberikan.

Guru lokal yang mendampingi kegiatan juga mencatat adanya peningkatan dalam frekuensi dan kualitas komunikasi siswa. Beberapa siswa yang sebelumnya pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di depan kelas atau bahkan tampil dalam kegiatan drama mini yang difasilitasi oleh mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa paparan terhadap pendekatan mengajar yang memberi ruang kepada siswa untuk mencoba dan gagal tanpa

dihukum atau ditertawakan, menjadi faktor penting dalam membangun keberanian mereka untuk berkomunikasi.

Selain aspek verbal, peningkatan juga terlihat dalam ekspresi non-verbal seperti kontak mata, bahasa tubuh yang lebih terbuka, dan ekspresi wajah yang lebih hidup ketika siswa berinteraksi dengan pengajar maupun teman sekelas. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi berkembang tidak hanya pada tataran bahasa, tetapi juga sebagai bentuk keseluruhan dari partisipasi sosial di ruang kelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial merupakan pendorong utama dalam perkembangan fungsi psikologis anak, termasuk dalam hal berpikir dan berbahasa.

Faktor Penguat dan Hambatan dalam Proses Pembelajaran

Beberapa faktor penguat teridentifikasi selama proses kegiatan berlangsung. Keakraban usia antara mahasiswa dan siswa membuat interaksi lebih luwes. Mahasiswa asing yang tidak terlalu jauh usianya dari siswa sekolah dasar cenderung lebih mudah diterima, terutama ketika mereka menunjukkan ketulusan dalam berinteraksi dan keingintahuan terhadap budaya lokal. Penggunaan permainan dan aktivitas fisik juga membantu membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan murid (Magdalena et al, 2021).

Namun, tidak semua proses berlangsung tanpa kendala. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah perbedaan bahasa. Beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan dalam menjelaskan instruksi secara jelas karena keterbatasan kosakata siswa dalam bahasa Inggris. Walaupun beberapa mencoba menggunakan gestur atau alat bantu visual, masih terdapat momen kebingungan di antara siswa. Tantangan lain adalah waktu interaksi yang relatif singkat, karena mahasiswa hanya mengajar selama beberapa minggu. Waktu ini cukup untuk menciptakan kesan, tetapi belum cukup untuk mengembangkan dampak jangka panjang secara menyeluruh.

Kendala lain berkaitan dengan adaptasi mahasiswa terhadap dinamika kelas dasar. Beberapa mahasiswa mengaku belum pernah mengajar anak-anak secara langsung sebelumnya, sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang lebih muda. Namun demikian, proses ini menjadi bagian dari pembelajaran dua arah. Mahasiswa belajar mengelola kelas, sementara siswa belajar berinteraksi dengan sosok guru yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Refleksi Terhadap Dampak Jangka Pendek

Dampak yang muncul selama proses kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa asing dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar membawa pengaruh positif terhadap perkembangan komunikasi siswa. Meskipun sebagian besar dampaknya bersifat jangka pendek, terutama karena keterbatasan durasi program, suasana kelas yang dibangun berhasil membuka ruang-ruang komunikasi baru yang sebelumnya tidak muncul. Siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mencoba, dan lebih terbuka terhadap proses belajar yang tidak hanya berpusat pada guru.

Kegiatan pembelajaran ini juga membawa pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa asing. Mereka bisa mempraktikkan teori pembelajaran yang telah dipelajari serta belajar tentang pentingnya fleksibilitas, empati, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa proses pengajaran lintas budaya dapat menjadi medium pengembangan komunikasi timbal balik, baik bagi siswa maupun pengajar.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari ruang kelas kecil, di mana pertemuan antara dua dunia, anak-anak Thailand dan mahasiswa asing dapat membentuk pengalaman yang memberi dampak emosional dan kognitif. Pembelajaran yang terjadi tidak berhenti pada materi, melainkan juga tumbuh dalam relasi dan pengalaman bersama

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa asing dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar di Thailand memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Metode pengajaran yang mereka terapkan membawa suasana kelas yang lebih terbuka, dialogis, dan memberdayakan partisipasi anak. Pendekatan yang beragam, seperti media flashcard, permainan interaktif, dan diskusi kelompok, memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif mengekspresikan diri, bertanya, dan berpendapat. Anak-anak yang pada awalnya cenderung diam atau malu-malu mulai menunjukkan keberanian berbicara, tidak hanya dalam bahasa ibu mereka, tetapi juga dalam bahasa Inggris yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, hubungan interpersonal yang terbangun selama kegiatan memperlihatkan dimensi lain dari keberhasilan pembelajaran. Mahasiswa asing yang dekat secara usia dengan siswa menjadi sosok yang mampu menjembatani komunikasi dengan cara yang lebih setara dan bersahabat. Anak-anak merespons kehadiran mereka bukan sekadar sebagai pengajar,

tetapi juga sebagai teman belajar yang memberi semangat. Proses interaksi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pendidikan tidak semata-mata bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kualitas hubungan yang dibangun antara pengajar dan peserta didik.

Meskipun demikian, sejumlah tantangan juga muncul selama proses pelaksanaan. Perbedaan bahasa, budaya, serta waktu interaksi yang terbatas menjadi kendala yang perlu diperhatikan jika program serupa ingin diterapkan secara lebih luas. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengadaptasi metode ajar mereka dengan karakter siswa sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang lebih konkret dan aplikatif. Hal ini menjadi catatan penting bagi lembaga pendidikan yang mengirim mahasiswa ke luar negeri untuk memastikan adanya pembekalan metodologis yang sesuai dengan tingkat pendidikan tempat mereka akan mengajar.

Dari temuan ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Peningkatan Pelatihan Pra-Penugasan

Mahasiswa yang mengikuti program pengajaran lintas negara perlu dibekali dengan pelatihan yang fokus pada strategi komunikasi dengan anak-anak, perencanaan pembelajaran partisipatif, serta pengenalan budaya pendidikan lokal. Bekal ini membantu mahasiswa untuk lebih siap dalam menghadapi dinamika kelas dasar dan mengurangi hambatan komunikasi yang muncul selama proses belajar.

2. Penguatan Dukungan dari Pihak Sekolah dan Universitas

Sekolah sebagai lokasi kegiatan perlu menyediakan pendampingan aktif melalui guru kelas atau fasilitator lokal agar proses adaptasi mahasiswa dapat berjalan lancar. Sementara itu, universitas pengirim disarankan membangun sistem monitoring dan refleksi berkala untuk menilai perkembangan mahasiswa selama program berlangsung.

3. Perpanjangan Durasi dan Keberlanjutan Program

Jika memungkinkan, program pengajaran oleh mahasiswa asing dapat dirancang dalam durasi yang lebih panjang atau dibuat berkesinambungan dengan kunjungan bergilir. Interaksi yang lebih panjang memberi ruang bagi siswa untuk benar-benar membentuk pola komunikasi baru dan bagi mahasiswa untuk memperdalam keterampilan mengajar mereka.

4. Pembuatan Modul Pengajaran Lintas Budaya

Modul pengajaran yang disusun bersama antara lembaga pendidikan lokal dan internasional dapat menjadi acuan yang membantu mahasiswa asing memahami kebutuhan siswa dan karakteristik lingkungan belajar di Thailand. Modul ini dapat mencakup aktivitas kelas yang sesuai dengan usia siswa, strategi komunikasi efektif, dan alternatif evaluasi yang responsif terhadap lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2023). Pembentukan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Metode Think Pair Share. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(1), 12-17.
- Gaffar, Z. T. (2022). *Fungsi Pola Asuh Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI di Madrasah Aliyah Putri Pondok Pesantren DDI Mangkoso* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Gultom, F. Y., & Mudiono, A. (2024). Penggunaan flashcard untuk meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 sekolah dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(3), 288-294.
- Nasution, A. A., & Anggara, R. R. (2024). Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(1), 31-42.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis penggunaan teknik pre-test dan post-test pada mata pelajaran matematika dalam keberhasilan evaluasi pembelajaran di sdn bojong 04. *Nusantara*, 3(2), 150-165.
- Li, Z., & Wang, Y. (2023). Adopting online flipped teaching to improve learner engagement in an English for specific purposes (ESP) course in China: A mixed-methods study. *Journal of China Computer-Assisted Language Learning*, 3(2), 335–361. <https://doi.org/10.1515/jccall-2023-0001>
- Zheng, Y., & Yu, S. (2018). Student engagement with teacher written corrective feedback in EFL writing: A case study of Chinese lower-proficiency students. *Assessing Writing*, 37, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2018.03.001>